

METODOLOGI PENGAJARAN KITAB KUNING

Oleh: Abdul Haris

Abstrak

Kompetensi mahasiswa PTAI dalam membaca kitab kuning atau teks berbahasa Arab cukup rendah. Indikatornya, ketidakberdayaan mayoritas mahasiswa ketika mereka harus berhadapan dengan literatur-literatur berbahasa Arab, pada hal mereka sudah melalui proses pembelajaran intensif dan mayoritas dinyatakan lulus. Banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakberdayaan mahasiswa tersebut, satu yang terpenting adalah metodologi pembelajaran/pengajarannya. Untuk itu, diperlukan pembendahan pada aspek metodologinya secara kontekstual.

Kata Kunci: Metode Pengajaran dan Kitab Kuning

Pendahuluan

Diakui atau tidak, kemampuan pemahaman kitab adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap generasi muslim, karena tanpa kemampuan ini, seseorang akan sulit untuk menggali lebih dalam khazanah keilmuan Islam yang mayoritas tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Kesadaran ini mungkin yang melatarbelakangi diwajibkannya materi bahasa Arab untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Agama dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Realitas mengatakan bahwa tingkat keberhasilan pengajaran bahasa arab dalam arti membaca kitab di lingkungan

pendidikan formal, termasuk didalamnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember cukup mengecewakan, bila tidak dikatakan gagal sama sekali. Indikator terhadap realitas semacam ini adalah ketidakberdayaan mayoritas mahasiswa ketika harus dihadapkan pada literatur berbahasa arab, padahal mereka secara keseluruhan sudah melalui proses pembelajaran intensif dan mayoritas dinyatakan lulus, bahkan tidak jarang mendapatkan nilai maksimal.

Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan pengajaran bahasa Arab di lingkungan lembaga pendidikan formal. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari kurikulum, tenaga pengajar dan dapat pula bersumber dari peserta didik sendiri.

Untuk dapat menyusun kurikulum bahasa arab yang baik dan realistis, dibutuhkan team ahli yang mampu memahami seluk-beluk dan problematika bahasa arab dengan baik, disamping juga harus memahami tahapan kemampuan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi subyek pembelajaran. Hal ini apabila diperhatikan pada akhirnya akan dapat menjadikan kurikulum yang terbentuk lebih membumi dan tidak melangit seperti realitas yang terjadi selama ini.

Faktor kegagalan yang bersumber dari tenaga pengajar adalah minimnya kemampuan pemahaman kitab yang dimilikinya. Lembaga pendidikan formal lebih mementingkan kewenangan daripada kelayakan. Seorang tenaga pengajar akan diberi tugas mengajar bahasa arab ketika kenyataannya yang bersangkutan berijazah bahasa arab, meskipun sebenarnya dari aspek kualitas keilmuan, yang bersangkutan tidak layak untuk mengajar bahasa arab. Demikian juga sebaliknya, seorang yang kualitas keilmuan bahasa arab dan kitab kuningnya cukup mumpuni tidak diperkenankan untuk mengajar bahasa arab dan kitab kuning, lebih disebabkan karena yang bersangkutan tidak memiliki wewenang untuk itu, karena yang bersangkutan tidak berijazah bahasa arab. Logika sederhana yang dapat ditawarkan untuk menjelaskan hal ini adalah bagaimana mungkin seseorang yang tidak mampu memahami kitab untuk dirinya sendiri akan mampu memahami orang

lain. Dalam konteks inilah menjadi penting wacana *fit and proper test* digelindingkan dan sekaligus dilaksanakan secara ketat untuk memilih tenaga profesional dalam bidang bahasa arab. Hal ini penting untuk diperhatikan, sehingga pada akhirnya ada harapan untuk dapat mengantarkan mahasiswa pada tujuan pembelajaran bahasa arab yang sudah ditentukan.

Sementara kegagalan yang bersumber dari peserta didik terletak pada himmah dan semangat belajar mereka yang sangat minim. Dorongan mereka dalam mempelajari bahasa arab adalah tuntutan formalitas, bukan karena keingintahuan atau untuk menguasai materi-materi bahasa arab, lain sama sekali dengan realitas yang terjadi di pesantren-pesantren yang justru menunjukkan trend sebaliknya. Dalam konteks inilah menjadi penting seorang tenaga pengajar untuk selalu memberi motivasi dan semangat kepada para peserta didik, sehingga peserta didik akan menyadari signifikansi kemampuan bahasa arab.

Tulisan ini secara khusus akan mengupas bagian kecil dari kurikulum bahasa arab, khususnya mengenai metodologi pengajaran kitab kuning dan hal-hal yang tidak boleh tidak harus diperhatikan dalam pengajaran kitab kuning

Pembahasan

Dalam meniti karier ilmiah, dari empat kemampuan bahasa arab yang ada, kemampuan membaca merupakan

kemampuan yang paling penting untuk diperhatikan, meskipun hal ini tidak dapat diterjemahkan dengan dapat diabaikannya kemampuan bahasa arab yang lain.

Realitas mengatakan bahwa untuk mengkaji persoalan-persoalan keagamaan yang literaturnya tertulis dengan menggunakan bahasa arab, bagaimanapun juga yang lebih berperan adalah kemampuan membaca. Ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan memahami kitab dapat berdampak pada terbatasnya orang tersebut dalam mengelaborasi persoalan keagamaan yang sedang dikajinya.

Minimal ada tiga unsur pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk dapat sampai pada tingkat kemampuan pemahaman kitab yang memadai dan memenuhi standart. Tiga unsur dimaksud adalah unsur *qawaid*, unsur *mufradat* dan unsur *tathbiq*. Seseorang yang hanya memiliki kemampuan *qawaid* akan bermasalah dalam membaca dan memahami kitab, ketika perbendaharaan kata (*mufradat*) yang dimilikinya sangat minim, demikian juga seterusnya. Karena demikian, tiga unsur ini harus diupayakan secara sistematis dan berkelanjutan baik oleh tenaga pengajar, maupun oleh peserta didik.

Lembaga pendidikan seperti STAIN atau yang lain yang menetapkan pemahaman kitab sebagai tujuan utamanya harus memiliki kepedulian terhadap tiga unsur di atas. Semua bentuk kegiatan yang diprogramkan harus mengarah pada

penguatan tiga unsur di atas. Pengabaian terhadap salah satu dari tiga unsur di atas akan berdampak pada tersendatnya atau bahkan gagalnya tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran dan andil dari tiga unsur di atas dalam mengantarkan mahasiswa pada kemampuan memahami kitab, akan kami uraikan masing-masing dari tiga unsur di atas secara lebih jelas dan konkrit.

Unsur *Qawaid*

Kata *qawaid* merupakan bentuk jamak dari *mufrad qaidatun* yang berarti dasar, asas, pedoman, peraturan, kaidah. (A. W. Munawwir, 1984:1224). Sebenarnya ilmu-ilmu bahasa arab yang berfungsi menjaga ucapan dan tulisan dari kesalahan ada tiga belas, yaitu *Sharf, I'rab, Rasm, Ma'aniy, Bayan, Badi', 'Arudl, Qawafiy, Qardlu al-syi'ry, Insyah, Khithabah, Tarikh al-adab dan matnu al-lughah*. Dari tiga belas ilmu bahasa arab di atas yang paling penting adalah ilmu *sharf* dan ilmu *i'rab* (*nahwu*) (A. M. ghalayainiy, 1989:8). Ilmu *nahwu* secara umum bertugas untuk menganalisis kedudukan *i'rab* sebuah kalimat dalam jumlah, sedangkan ilmu *sharaf* secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (*shighah*) yang merangkai sebuah jumlah.

Kata kunci yang harus diperhatikan dalam pengajaran *qawaid*, baik ilmu *nahwu* atau ilmu *sharaf* adalah sistematis. Pengajaran ilmu *qawaid* yang tidak sistematis akan berdampak pada kegagalan

dan keruwetan yang berkepanjangan. Untuk dapat mensistematisasi materi ilmu qawaid dengan baik, sehingga mudah dicerna dan difahami, seseorang harus paham terlebih dahulu pada karakter masing-masing bab yang terdapat dalam ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Dari perspektif inilah dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang yang bisa membaca kitab dapat menjadi pengajar ilmu nahwu dan sharaf yang baik, yang mampu memahami dan mengantarkan peserta didiknya pada tingkat kemampuan memahami kitab dengan baik.

Secara sederhana kerangka fikir materi ilmu qawaid yang sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

كلمة ← اعراب ← جملة

Materi-materi yang termasuk dalam kategori kalimat (kata) adalah materi yang merupakan prasyarat untuk masuk pada materi i'rab (Abu Abdullah, tt:6). Pembahasan materi-materi ini merupakan pembahasan yang mandiri, bukan merupakan pembahasan pengaruh atau hubungan kalimat yang satu yang biasa disebut sebagai *amil* dengan kalimat yang lain yang biasa disebut sebagai *ma'mul*. Materi-materi ini antara lain adalah :

Fi'il yang meliputi :

1. *Madli*, *Mudlori* dan *Amar*. Pembahasan klasifikasi *fi'il* ini sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk pembahasan klasifikasi *fi'il* yang lain. Oleh sebab itu, pembahasannya selalu didahulukan dari pembahasan

klasifikasi *fi'il* yang lain. Secara umum pembahasan klasifikasi *fi'il* ini berkaitan dengan zaman yang dimiliki oleh sebuah kalimat *fi'il*.

2. *Mujarrad* dan *Mazid*. Pembahasan klasifikasi ini penting, karena akan memberikan informasi kepada kita bahwa huruf-huruf yang membentuk sebuah kalimat *fi'il* ada yang merupakan huruf asli (*fa'al-fi'li*, *ain al-fi'li* dan *lam al-fi'li*) dan ada pula yang merupakan huruf ziyadah. *Fi'il* yang hanya dibentuk oleh huruf asli saja disebut dengan *fi'il mujarrad* yang sifat dasarnya adalah *sama'iy*, sedangkan *fi'il* yang dibentuk dari gabungan huruf asli dan huruf ziyadah disebut dengan *fi'il mazid* yang memiliki sifat dasar *qiyasiy*. Pembahasan klasifikasi *fi'il mujarrad* dan *mazid* ini selalu berkaitan dengan *fawaid al-ma'na*. (Syeikh Muhammad Ma'shum bin Ali, al-Amtsilat al-Tashrifiyah, tt:13-35).

3. *Shahih* dan *Mu'tal*. Pembahasan materi ini penting karena akan memberikan informasi pada kita bahwa huruf yang membentuk lafadz-lafadz bahasa arab dapat menerima pembuangan, pergantian atau perubahan. Huruf yang membentuk sebuah lafadz tidak semuanya merupakan huruf asli. Ia dapat juga merupakan huruf pengganti dari huruf asli yang harus diganti atau dibuang karena alasan-alasan tertentu.
4. *Ma'lum* dan *Majhul*. Pembahasan ini penting sebagai prasyarat untuk masuk pada pembahasan *fa'il* dan *naib fa'il*.

Sebuah kalimat yang dibaca rafa yang jatuh setelah *fi'il* dapat ditentukan sebagai *fa'il* atau *naib fail* tergantung pada apakah *fi'il* yang jatuh sebelumnya berupa *fi'il ma'lum* atau *fi'il majhul*.

5. *Lazim* dan *Mutaaddi*. Pembahasan ini penting sebagai prasyarat untuk masuk pada pembahasan *maf'ul bih*. Sebuah jumlah *fi'liyah* yang dibentuk oleh sebuah *fi'il* terkadang harus dilengkapi oleh *maf'ul bih*, terkadang tidak. Hal ini tergantung pada apakah *fi'il* yang membentuk jumlah *fi'liyah* merupakan *fi'il lazim* ataukah *fi'il mutaadi*.
6. *Mabni* dan *Mu'rab*. Pembahasan klasifikasi ini tidak ada sangkut pautnya dengan analisa teks. Pembahasan klasifikasi ini hanya berfungsi memberikan kesadaran dan informasi bahwa tidak semua harakat akhir dari sebuah kalimat *fi'il* dapat berubah ketika dimasuki *'amil*.
7. Dan lain-lain

Isim, yang meliputi:

1. *Mufrad*, *Tatsniyah* dan *Jama'*. Pembahasan ini secara langsung berkaitan erat dan menjadi dasar dari pembahasan tentang *mubtada'-khabar*, *na'at-man'ut* dan *hal*, karena adanya persyaratan *mutabaqah* dalam bab-bab yang disebutkan di atas.
2. *Mudzakkar* dan *Muannats*. Pembahasan ini juga secara langsung berkaitan erat dan menjadi dasar dari pembahasan tentang *mubtada'-khabar*, *na'at-man'ut*, *hal*, *fa'il* dan *naib fa'il* karena adanya persyaratan *mutabaqah* dalam bab-bab yang disebutkan di atas.
3. *Nakirah* dan *Ma'rifat*. Pembahasan ini juga secara langsung berkaitan erat dan menjadi dasar dari pembahasan tentang *mubtada'-khabar*, *na'at-man'ut* dan *hal*, karena adanya persyaratan dasar bahwa *mubtada'* harus berupa *isim ma'rifat*, *na'at* dan *man'ut* harus selalu *muthabaqah* dan *hal* harus selalu berupa *isim nakirah*.
4. *Munsharif* dan *Ghairu Munsharif*. Pembahasan ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan analisa teks atau *murad*, tetapi hanya merupakan penegasan bahwa *tanwin* yang merupakan tanda dari sebuah kalimat *isim* tidak dapat dipasangkan pada sebuah kalimat *isim* yang memenuhi persyaratan untuk ditentukan sebagai *isim ghairu munsharif*.
5. *Mabni* dan *Mu'rab*. Pembahasan ini sebenarnya juga tidak ada kaitannya dengan analisa teks, atau *murad*, tetapi hanya merupakan bentuk penegasan bahwa harakat akhir dari sebuah kalimat *isim* tidak semuanya dapat ditundukkan dan dirubah oleh sebuah *amil*. Isim-*isim* yang termasuk dalam kategori *mabni harakat* akhirnya tetap dan tidak dapat dirubah oleh sebuah *amil*.
6. *Isim Sifat*. Pembahasan ini secara khusus berkaitan dengan pembahasan *na'at-man'ut* dan isim-isim yang dapat beramal sebagaimana *fi'ilnya*.
7. *Manqush* dan *Maqshur*. Pembahasan ini berkaitan dengan penegasan bahwa

tidak semua isim mu'rab yang dimasuki *amil*, *harakat* akhirnya berubah secara *lafdziy*, akan tetapi juga ada yang berubah secara *taqdiriy*.

8. *Masdar*. Pembahasan ini berkaitan dengan pengamalan *masdar*
9. Dan lain-lain

Huruf. Pembahasan huruf untuk tahap awal cukup pengenalan jenis huruf dan pengaruhnya pada sebuah kalimat yang dimasukinya. Pembahasan huruf untuk tahap dasar tidak sampai pada pembagian kedalam klasifikasi huruf *ashliy*, *zaid* dan *syabih bi al-zaid*, atau tidak sampai pada pembahasan *ma'aniy huruf al-jar*, karena pembahasan semacam ini cukup banyak menyita perhatian dan pemikiran.

Sedangkan materi-materi yang termasuk dalam kategori *i'rob* adalah:

- *Anwa'* dan Alamat *al-i'rob*. Pembahasan ini berfungsi memberikan informasi kepada peserta didik tentang istilah yang menunjukkan perubahan yang biasa dipakai dalam *i'rab*, mulai dari *rafa'*, *nashab*, *jar* dan *jazem* beserta tanda-tanda yang bervariasi yang menunjukkan perubahan *i'rab* tersebut. Dari materi inilah peserta didik akan memahami bahwa *rafa'* tidak identik dengan *dammah*, *nashab* tidak identik dengan *fathah*, *jar* tidak identik dengan *kasrah* dan *jazem* tidak identik dengan *sukun*. Masih ada tanda yang lain yang menunjukkan *rafa'*, *nashab*, *jar* dan *jazem* selain tanda-tanda yang disebutkan di atas.

- *Aqşam al-i'rab*. Pembahasan ini memberikan informasi kepada peserta didik bahwa perubahan hukum sebuah kalimat karena tuntutan sebuah *amil*, ada yang secara *dhahir* dapat dilihat (*dhahiran* atau *lafdzan*), ada pula perubahan yang secara *dhahir* tidak dapat dilihat, meskipun sebenarnya memiliki tanda *i'rab*, akan tetapi karena alasan-alasan tertentu, tanda *i'rab* tersebut tidak dapat dimunculkan (*taqdiran*) Syeikh Mushthafa al-Ghulayaini, Jami' al-durus al-Arabiyah (al-Maktabah al-Ashriyah, 1989:23) dan ada pula perubahan yang memang tidak memiliki tanda *i'rab* (*mahallan*) (Syeikh Mushthafa al-Ghulayaini, Jami' al-durus al-Arabiyah, 1989:27), karena memang tanda *i'rab* tidak dapat masuk pada kalimat tersebut.

- *Marfuat al-asma*. Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja, tidak usah terlalu rinci. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian (kalau ada dan pembahasannya tidak terlalu tinggi) dan contoh.
- *Manshubat al-asma*. Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja dan harus memperhatikan azas manfaat dan tingkat signifikansi sebuah konsep untuk dibahas. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian (kalau ada dan pembahasannya tidak terlalu tinggi)

dan contoh.

- *Majrurat al-asma*. Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja, tidak usah terlalu rinci. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian (kalau ada dan pembahasannya tidak terlalu tinggi) dan contoh.
- *Tawabi'*. Untuk tahap awal, pembahasan materi ini sebaiknya secara global saja dan harus memperhatikan azaz manfaat dan tingkat signifikansi sebuah konsep untuk dibahas. Minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan konsep ini, yaitu tentang definisi, pembagian dan contoh.

Sementara yang dimaksud dengan jumlah dalam sistematika kerangka fikir nahwu di atas adalah jumlah yang memiliki mahal *i'rab* (*laha mahallun min al-i'rab*) dan yang tidak memiliki mahal *i'rab* (*la mahalla laha min al-i'rab*). Untuk memberikan kemudahan dalam menghafal masalah ini Syeikh Yusuf bin Abdu al-Qadir al-Barnawiy memberikan penjelasan dalam bentuk nadham. Lebih lanjut lihat : (Syeikh Yusuf bin Abdu al-Qadir al-Barnawiy, *Nadhmu Qawa'id al-I'rab*, tt:6-9)

Materi tentang *i'rab* tidak boleh diajarkan sama sekali sebelum materi tentang kalimat selesai diajarkan dan difahami. Karena materi tentang kalimat merupakan materi prasyarat dari materi *i'rab*. Akan terjadi lompatan berfikir yang berdampak pada kebingungan dan

keruwetan yang dialami peserta didik dalam menangkap dan memahami pelajaran ketika materi tentang *i'rab* diajarkan sebelum materi tentang kalimat selesai diajarkan.

Sebagai ilustrasi awal dapat dicontohkan sebagai berikut ; Materi tentang fail yang masuk dalam kawasan *i'rab* tidak mungkin dapat ditangkap dengan baik, apabila pemahaman peserta didik tentang konsep *fiil ma'lum* dan *fiil majhul* masih *nihil*, karena untuk bisa membedakan antara *fail* dan *naib fail* kemampuan tentang *fiil ma'lum* dan *fiil majhul* mutlak diperlukan. Materi tentang *mubtada* tidak bisa diajarkan dengan baik sebelum peserta didik memahami dengan baik konsep *nakiroh* dan *ma'rifat* (Syeikh Muhammad al-Khudlary, *Hasyiyat al-Khudlary*, 1989:97), karena prinsip dasarnya, sebuah *mubtada* tidak boleh dibentuk kecuali dari isim *ma'rifat*. Materi tentang *na'at-man'ut* tidak mungkin diajarkan sebelum peserta didik memahami konsep *mufrad-tatsniyah-jama'*, *mudzakkar-muannats* dan *ma'rifat-nakiroh*, karena antara *na'at* dan *man'ut* harus terjadi kesesuaian dalam aspek yang disebutkan terakhir. Dan masih banyak contoh yang lain yang makin menegaskan bahwa materi-materi dalam ilmu qawaid harus diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, materi prasyarat dan materi inti.

Disamping harus sistematis, pengajaran materi *qawaid* juga harus didasarkan pada azaz manfaat. Seorang

pengajar ilmu *qawaid* sebisa mungkin harus mengupayakan materi yang diajarkan dapat secara langsung dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Materi-materi yang tidak membumi atau jarang muncul dalam teks-teks berbahasa arab sebisa mungkin pada tahap awal untuk ditinggalkan, karena peserta didik tidak dapat secara langsung merasakan manfaatnya yang pada akhirnya dapat berdampak pada kejenuhan, kebosanan dan bahkan ketidak sukaan terhadap materi-materi ilmu *qawaid*.

Azaz manfaat ini menjadikan seorang tenaga pengajar harus mampu membaca realitas yang terdapat dalam teks-teks berbahasa arab. Maksudnya, materi-materi yang paling sering dijumpai dalam teks-teks berbahasa arab harus mendapatkan penekanan dan perhatian khusus, sehingga dikuasai dan difahami oleh peserta didik.

Untuk memperjelas materi-materi apa saja yang sering muncul dalam sebuah teks berbahasa arab di bawah ini akan ditampilkan contoh teks berbahasa arab. Teks dimaksud (DR. Wahbah al-Zuhaili, 1986: 1072-1073) adalah:

فانه لا يخفى على من له ادنى فهم أن
الاجتهاد قد يسره الله للمتأخرين ليسر
لم يكن للمسبقين لان التفاسير للكتاب
العزیز قد دوت وصارت في الكثرة الى
حد لا يمكن حصره والسنة المطهرة قد
دوت وتكلم الأئمة على التفسير

والترجيح والتصحيح والترجيح بما هو
زيادة على ما يحتاج اليه المجتهد
فالاجتهاد على المتأخرين ايسر و اسهل
من الاجتهاد على المتقدمين ولا يخالف في
هذا من له فهم صحيح وعقل سوي

Materi-materi ilmu *qawaid* yang terdapat dalam teks di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Jumlah ismiyah dengan berbagai variasinya (*mubtada' + khabar, isim* + *an khabar* + *isim* + *kan khabar*), antara lain adalah:

- فانه لا يخفى على من له ادنى فهم
- أن الاجتهاد قد يسره الله
- لم يكن للمسبقين
- لان التفاسير للكتاب العزيز قد دوت
- وصارت في الكثرة الى حد لا يمكن حصره
- والسنة المطهرة قد دوت
- هو زيادة
- فالاجتهاد على المتأخرين ايسر و اسهل
- من الاجتهاد على المتقدمين
- له فهم صحيح

2. Jumlah *fi'liyah* dengan berbagai variasinya (*fi'il + fa'il + maf'ul bih, fi'il + naib fa'il*), antara lain adalah:

- لا يخفى على من له ادنى فهم أن الاجتهاد
- قد يسره الله للمتأخرين
- قد دوت
- وتكلم الأئمة على التفسير

- يحتاج اليه المجتهد
- ولا يخالف في هذا من له فهم صحيح
- يحتاج اليه المجتهد
- ولا يخالف في هذا من له فهم صحيح

3. *Na'at + man'ut*, antara lain adalah :

- تيسروا لم يكن للسابقين
- للكتاب العزيز
- الى حد لا يمكن حصره
- والسنة المطهرة
- فهم صحيح
- عقل سوي

4. *Isim maushul + Shilah + A'id*, antara lain

- من له ادنى فهم
- بما هو زيادة على ما يحتاج اليه المجتهد
- من له فهم صحيح

5. *Idlafah*, antara lain adalah :

- ادنى فهم
- حصره

6. *Maful Muthlaq*, antara lain adalah :

- تيسروا

7. *Jardan majrur*, antara lain adalah :

- على من - الى حد - من الاجتهاد
- للسابقين - على التفسير - على المتقدمين
- لان التفاسير - بما - في هذا - للكتاب
- على ما - في الكثرة - اليه - على المتأخرين

8. *Athaf*, antara lain adalah :

- فهم صحيح وعقل سوي
- ايسر و اسهل
- على التفسير والتجريح والتصحيح
- والترجيح

Dari gambaran di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak semua materi ilmu qawaid muncul dalam teks, sehingga harus diajarkan semuanya. Hanya materi-materi tertentu saja yang sering muncul dan diulang-ulang dalam teks. Materi yang masuk dalam kategori inilah yang harus mendapatkan perhatian khusus dan penekanan dari seorang tenaga pengajar. Seorang tenaga pengajar harus berusaha keras menjadikan para peserta didik memahami materi-materi ini sampai betul-betul faham.

Dari teks di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang tenaga pengajar ilmu qawaid tidak boleh mengajarkan materi-materi yang ada sesuai dengan urutan yang terdapat dalam kitab, karena sistematika pembahasan materi ilmu qawaid yang ditawarkan di dalam kitab-kitab klasik tidak didasarkan pada pertimbangan kebutuhan peserta didik, akan tetapi didasarkan pada pertimbangan kesamaan dan kesejenisan. Sebagai contoh, untuk mengenal *maful bih* misalnya, seorang peserta didik harus menunggu waktu yang cukup lama, karena harus menunggu terlebih dahulu selesai secara keseluruhan semua bab yang termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma*, padahal

terbatasnya waktu yang tersedia menjadikan peserta didik sulit menghatamkan bab tersebut secara mendalam dan meyakinkan.

Kita dapat melihat sistematika pembahasan yang ditawarkan kitab klasik secara umum pembahasannya selalu dimulai dari bab *kalam*, kemudian dilanjutkan dengan bab *i'rab*, *marfuat al-asma*, *manshubat al-asma* dan diakhiri dengan pembahasan *majrurat al-asma*.

Untuk peserta didik yang memang sejak awal memiliki niat berlama-lama di pondok pesantren yang ini biasa terjadi di pesantren-pesantren salaf yang kurikulumnya memang sudah didesain demikian, sistematika pembahasan yang ditawarkan kitab-kitab klasik bukan merupakan masalah. Akan tetapi, ketika dikaitkan dengan peserta didik yang kesempatan belajarnya dibatasi oleh waktu, yakni hanya beberapa semester saja dengan waktu tatap muka sangat minim dan semangat untuk menguasai materi juga minim, maka sistematika yang ditawarkan oleh kitab-kitab klasik dapat menjadi sebuah permasalahan, ketika harus diikuti dan diterapkan secara ketat.

Dalam konteks STAIN Jember dan mungkin lembaga pendidikan formal yang lain, dimana controlling dan monitoring terhadap target-target materi yang harus diajarkan sangat lemah, bisa jadi pengajaran kitab-kitab qawaid yang ada hanya bersifat formalitas dan tidak pernah dikaji secara tuntas dan serius. Sering kita dengar keluhan dari para peserta didik

tentang fakta yang ada, dimana kitab jurumiyah yang sedang dikaji dan masih sampai pada bab *mubtada'* terpaksa pengajian harus dihentikan dan kemudian diganti kitab lain, karena waktu yang tersedia sudah habis dan masuk tahun ajaran baru. Demikian pula halnya nasib pengajian kitab *l'mrithy*, *mutammimah* dan bahkan *alfiyah*.

Realitas di atas menjadikan kita berkesimpulan bahwa pemahaman ilmu qawaid yang mungkin dimiliki oleh para peserta didik paling banter hanya sampai pada tingkatan *marfuat al-asma*, sedangkan pemahaman tentang *manshubat* dan *majrurat* tidak pernah mereka miliki, karena memang tidak mendapatkan porsi pembahasan yang memadai, akibat dari porsi jam yang tersedia sangat terbatas dan alur pengajaran yang mengikuti sistematika yang dikembangkan di dalam kitab-kitab qawaid klasik.

Lembaga pendidikan yang menjadikan kitab-kitab *nahwu* klasik sebagai acuan dalam pembelajaran ilmu qawaid harus memback-up materi-materi tersebut dengan materi qawaid yang lain yang sistematikanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam menganalisa teks-teks berbahasa arab. Dalam kaitannya dengan ini menjadi penting materi "aplikasi qawaid".

Disamping sistematis dan azaz manfaat, seorang pengajar ilmu nahwu harus menggunakan azaz kepedulian. Yang dimaksud dengan azaz kepedulian adalah

seorang guru dalam mengajar ilmu *qawaid* harus selalu peduli pada penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang pernah diajarkan, dari materi yang pertama sampai yang terakhir. Hal ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa semua materi ilmu *qawaid* pada dasarnya merupakan sesuatu yang integral dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketidapahaman peserta didik terhadap satu materi ilmu *qawaid* akan sangat mengganggu kemampuan dan akurasi dalam menganalisa dan memahami kitab kuning.

Meskipun peserta didik adalah subyek, akan tetapi eksistensi dan keberhasilannya sangat tergantung pada seorang tenaga pengajar. Maksudnya apakah peserta didik akan selalu mencoba dan berusaha untuk menguasai pelajaran, tergantung pada apakah seorang tenaga pengajar selalu peduli dan mengontrol secara serius dan berkelanjutan setiap materi yang pernah diajarkan. Selama tenaga pengajar tidak peduli dan tidak pernah mengontrol kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, selama itu pula sebenarnya tenaga pengajar sudah gagal dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Realitas seorang peserta didik terpaksa harus melupakan materi yang pernah dipahami dan dikuasainya sebenarnya lebih disebabkan oleh ketidakpedulian seorang tenaga pengajar dalam mengontrol kemampuan peserta didiknya.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, seorang tenaga pengajar ilmu *qawaid* perlu

menetapkan waktu satu hari dalam satu minggu misalnya, untuk dijadikan sebagai waktu evaluasi yang berfungsi memaksa peserta didik untuk selalu mempertahankan hafalan, pemahaman dan penguasaannya terhadap materi ilmu *qawaid* yang pernah diajarkan.

1. Unsur *Mufradat*.

Mufradat memiliki peran yang cukup signifikan dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami kitab kuning. Bagaimanapun baiknya pemahaman *qawaid* peserta didik tanpa didukung oleh koleksi hafalan *mufradat* yang memadai, akan tetap mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning.

Sebuah lembaga pendidikan yang menetapkan *fahmu al-kutub* sebagai tujuan, harus memiliki program pembekalan *mufradat* kepada para peserta didiknya, disamping pembekalan ilmu *qawaid*. Pembekalan *mufradat* inilah yang sering dilupakan dan tidak pernah dikontrol secara ketat, utamanya hal ini terjadi di lembaga pendidikan formal.

Banyak sekali strategi yang dapat dilakukan untuk dapat memaksa peserta didik selalu menghafalkan *mufradat* yang dibutuhkannya, baik itu melalui jalan formal, yakni menjadikan *mahfudhot* sebagai materi pelajaran, atau melalui jalan yang tidak formal, misalnya ada komitmen yang secara konsisten selalu dipertahankan dari semua jajaran tenaga pengajar untuk selalu meminta para peserta didik secara acak

membaca kitab yang pernah diajarkan dengan menggunakan kitab kosongan (bukan kitabnya sendiri yang sudah diberi harakat dan arti), sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai.

Dalam konteks STAIN Jember, perlu ada kebijakan berani dari pihak pimpinan untuk dapat menyelesaikan masalah ini, ketika kemampuan membaca kitab memang merupakan salah tujuan pembelajaran di STAIN Jember.

Kebijakan berani dimaksud misalnya adalah mewajibkan para dosen yang membina mata kuliah keagamaan untuk menggunakan referensi yang berbahasa arab sebagai sumber utamanya dan melarang keras penggunaan referensi terjemahan sebagai referensi utama. Demikian juga halnya dengan para dosen pembina mata kuliah keagamaan. Mereka harus secara kompak mendorong dan bahkan harus mewajibkan seluruh mahasiswa yang ada dalam bimbingannya untuk menggunakan sumber primer yang berbahasa arab.

Realitas mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi peserta didik kita cukup minim koleksi mufradat nya. Kita hampir yakin bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi peserta didik kita tidak mampu membaca kitab yang pernah diajarkan dengan menggunakan kitab kosongan. Realitas semacam ini memang merupakan sesuatu yang wajar, karena tidak ada upaya yang sistematis yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk mengikat mufradat yang pernah diajarkan,

sehingga tidak lepas dan dilupakan begitu saja oleh para peserta didik, bahkan yang lebih tragis lagi, mahasiswa kita sudah merasa puas dan tidak merasa bersalah, ketika mereka menggunakan referensi terjemahan.

Lagi-lagi kita dihadapkan pada sebuah kesimpulan bahwa kepedulian tenaga pengajar untuk secara sistematis membekali dan menambah mufradat para peserta didik dan sekaligus mengikatnya dengan menggunakan teknik dan strategi tertentu, sehingga mufradat-mufradat yang pernah diajarkan tidak begitu saja dilupakan, merupakan point penting dan cukup signifikan dalam memperbanyak koleksi *mufradat* para peserta didik. Kelalaian tenaga pengajar dalam mengikat mufradat yang pernah diajarkan merupakan awal kegagalan seorang peserta didik dalam mempertahankan mufradat yang sudah dikenal, atau bahkan dihafalnya.

Unsur *Tathbiq*

Problem utama yang dihadapi peserta didik dalam belajar *qawaid*, baik *nahwu* atau *sharaf* bukan terletak pada bagaimana menghafal teori-teori ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang ada, tetapi terletak pada bagaimana menerapkan teori *qawaid* yang ada pada *mufradat* yang sudah dihafal. Secara teoritis ketika ditanya tentang bab-bab *qawaid* tertentu, rata-rata para peserta didik mampu menjawabnya dengan baik. Namun demikian, ketika mereka diminta untuk mengaplikasikan

teori *qawaid* dengan menganalisa teks yang belum pernah dibacakan sama sekali, rata-rata dari mereka merasa kesulitan dan pada akhirnya macet dan menyerah.

Yang dimaksud dengan *tathbiq* adalah penerapan *qawaid* yang sudah dikuasai oleh peserta didik pada mufradat yang sudah dihafal dengan menggunakan sarana teks-teks berbahasa arab. *Tathbiq* ini membutuhkan ketrampilan tersendiri, karena realitasnya karakter dari teks-teks berbahasa arab adalah tertulis dengan tanpa harakat, sehingga alternatif bacaan yang dapat diberikan pada setiap kalimat yang terdapat dalam teks tersebut juga sangat banyak.

Untuk memperjelas permasalahan ini dapat dicontohkan sebagai berikut; Lafadz *من* pada dasarnya dapat dibaca *من* dengan dibaca kasrah mimnya, juga dapat dibaca *من* dengan dibaca fathah mimnya dan juga dapat dibaca *من* dengan dibaca fathah mimnya dan ditasydid nunnya. Kemampuan tertinggi dalam ilmu nahwu justru terletak pada kemampuan santri untuk memberikan alternatif bacaan yang banyak untuk satu kata (*كلمة*) kemudian memilih satu alternatif pilihan dari alternatif-alternatif yang ada dengan benar, tepat dan akurat.

Tathbiq al-qawaid membutuhkan materi pelajaran khusus yang mungkin dapat disebut dengan aplikasi *qawa'id*. Dalam aplikasi *qawaid* materi yang dibahas bukan lagi mengenai materi-materi

khusus, seperti bab fail, muftada dan seterusnya. Yang dibahas dalam aplikasi *qawaid* adalah materi lintas bab. Materi yang dibahas dalam aplikasi *qawaid* selalu berangkat dari realitas yang terdapat di dalam teks, sehingga secara teknis terlebih dahulu seorang tenaga pengajar menuliskan teks yang dipilih atau menentukan bacaan tertentu yang terdapat didalam sebuah kitab yang sudah dimiliki oleh peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menganalisa sesuai dengan kemampuan *qawaid* yang sudah diberikan. Setelah waktu yang diberikan sudah habis, seorang tenaga pengajar harus mempertanyakan hasil analisa peserta didik baik menyangkut *i'rab*, *tasrifan*, *ma'na* dan *murad* dari teks yang ditulis oleh sang tenaga pengajar. Setelah itu, baru tenaga pengajar mengambil alih penuh waktu yang ada dan memanfaatkannya untuk menjelentakkan logika-logika analisa teks, dengan sebuah harapan seorang peserta didik mampu merekam logika-logika yang dikembangkan sang tenaga pengajar dan pada akhirnya mampu menirukan logika-logika tersebut pada teks-teks berbahasa arab yang lain.

Tentu saja, seorang tenaga pengajar yang dapat memegang materi aplikasi *qawaid* hanyalah terbatas pada tenaga pengajar yang kemampuan *qawaid*nya cukup luas, karena dia harus mampu menjelaskan dengan baik setiap lafadz yang terdapat dalam teks.

Daftar Pustaka

Ahmad Warshan Munawwir, *al-Munawwir*, (Yogyakarta, Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan, 1984.)

Al-Syaikh Mushthafa ghalayainiy, *Jami' al-Durus al-Arabiyah*, (Beirut, al-Maktabah al-'ashriyah, 1989)

Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-shanhajiy, *Matn al-Ajrumiyah*, (surabaya, Maktabah Mahkota, tt)

Syeikh Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Amtsilat al-Tashrifiyah*, (Surabaya, Maktabah Syeikh Salim bin Sa'id Nabhan, tt)

Syeikh Yusuf bin Abdu al-Qadir al-Barnawiy, *Nadhamu Qawa'id al-I'rab*, (Semarang, Toha Putra, tt)

Fu'ad Ni'mat, *Mulakhkhash qawaid al-lughah al-arabiyah* (Demaskus, Dar al-hikmah, th)

Syeikh Muhammad al-Khudlary, *Hasyiyat al-Khudlary* (Beirut, Dar al-Fikr, 1989)

Hefniy bek dkk, *Kitab Qawaid al-Lughah al-Arabiyah* (Surabaya, Matba'ah Ahmad bin Sa'ad Nabhan wa Awladihi, tt)

DR. Wahbah al-Zuhaily, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, (Demaskus, Dar al-Fikr, 1986)